



Pola Kemitraan “Kampung Edamame” terhadap Keberdayaan Masyarakat Desa Curah Kates Kabupaten Jember

Anggi Riska Oktavia¹, Fuad Hasan², Nani Sintiawati^{3*}

Universitas Jember^{1,2,3}

anggiriskaou@gmail.com, fuadhasan@unej.ac.id, nanisin@unej.ac.id*

Received: 28 June 2023; Revised: 12 September 2023; Accepted: 20 September 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kemitraan Kampung Edamame dengan PT. Gading Mas Indonesia Teguh terhadap keberdayaan masyarakat Desa Curah Kates, Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Curah Kates. Pola kemitraan Kampung Edamame dengan PT. Gading Mas Indonesia Teguh yaitu pola kemitraan inti plasma. Hal ini ditandai dengan adanya syarat yang menjadi penunjang pola kemitraan inti plasma seperti pendampingan dan pelatihan, pemberian bahan baku, pemberian sarana dan peralatan produksi, dan pendampingan pemasaran yang mampu meningkatkan kesejahteraan dan pengetahuan, masyarakat yang percaya diri, mendapatkan pengalaman, menjadi kreatif, mendapatkan relasi dari pemerintah dan sesama UMKM, dan juga mendapatkan penghasilan.

Kata Kunci: Pola Kemitraan, Kampung Edamame, Keberdayaan Masyarakat

Edamame Village Partnership Pattern With PT. Gading Mas Indonesia Teguh Firm For Community Empowerment in Curah Kates Village Jember Regency

Abstract

This research is motivated by a lack of knowledge and skills the people of Curah Kates Village have become one of the powerlessness of the people of Curah Kates Village. One form of empowerment for the community is by providing processed training through a partnership forged by Edamame Village with PT. Gading Mas Indonesia Teguh. This study aims to determine the pattern of partnership between Edamame Village and PT. Gading Mas Indonesia Teguh for community empowerment in Curah Kates Village, Jember Regency. This study uses a descriptive research method with a qualitative approach. The subjects in this study were the people of Curah Kates Village. The Edamame Village partnership pattern with PT. Gading Mas Indonesia Teguh is a plasma nucleus partnership system. This is marked by the existence of conditions that support the plasma core partnership pattern such as assistance and training, provision of raw materials, provision of production facilities and equipment, and marketing assistance that can improve welfare and knowledge, people who are confident, gain experience, be creative, gain relations from the government and fellow UMKM, and also earn income.

Keywords: Partnership Pattern, Edamame Village, Community Empowerment

How to Cite: Octavia, A.R., Hasan, F., Sintiawati, N., (2023). Pola Kemitraan Kampung Edamame terhadap Keberdayaan Masyarakat Desa Curah Kates Kabupaten Jember, 7(2).101-116. doi: [10.21831/diklus.v7i2.63361](https://doi.org/10.21831/diklus.v7i2.63361) 



PENDAHULUAN

Kabupaten Jember adalah penghasil Edamame yang ada di Indonesia, yang mana memberikan manfaat dalam peningkatan perekonomian Indonesia dan juga dapat memberikan manfaat terhadap peningkatan pendapatan masyarakat Jember. Edamame merupakan kedelai asal Jepang yang sangat dikenal di Indonesia (Kurniasanti, dkk., 2014). Edamame merupakan kedelai sayur yang banyak mengandung air, dan juga kaya akan nutrisi. Edamame adalah kedelai hijau yang memiliki cita rasa yang lebih manis, aroma yang lebih banyak, tekstur yang lebih halus, biji yang lebih besar dan nutrisi yang lebih kaya serta mudah dicerna oleh tubuh menurut (Rackis, 1978) Sebagaimana pendapat yang dikatakan (Samruan, dkk., 2012) bahwa kedelai Edamame memiliki manfaat dan kandungan protein yang tinggi dan lengkap, di mana kandungan proteinnya 36% lebih tinggi dari pada kedelai lainnya, serta mengandung sembilan asam amino, bebas kolesterol, tinggi kalsium, magnesium, vitamin C, vitamin B, dan asam folat. Edamame merupakan sub sektor pertanian yang sangat signifikan bagi negara Indonesia dan juga komoditas yang sangat penting untuk menjaga stabilitas ekonomi sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat setempat. Akibatnya, permintaan Edamame untuk kegiatan produksi semakin drastis.

Desa Curah Kates merupakan desa yang berada di Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember yang memiliki potensi lokal salah satunya yaitu kedelai Edamame. Kurangnya kemampuan yang dimiliki masyarakat Desa Curah Kates, Kabupaten Jember yaitu dalam kaitannya dengan pemanfaatan potensi sumber daya alam yang ada di sekitar mereka. Tidak hanya itu, kurangnya keterampilan masyarakat di Desa Curah Kates, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember juga menjadi salah satu ketidakberdayaan masyarakat sekitar pabrik. Dengan memberikan masyarakat kesempatan untuk memperoleh atau memperluas pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka melalui pemberdayaan masyarakat. Menurut Kindervatter (Syamsi, 2010) masyarakat mampu mengembangkan pemikirannya

untuk dapat melakukan sesuatu, memperoleh keterampilan untuk mengimplementasikan, dan memperoleh pengalaman yang dapat meningkatkan keyakinan diri. Pemberdayaan masyarakat adalah memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat (Indrianti, dkk., 2019). Sebagaimana pendapat (Kartasasmita, 1996), menjelaskan bahwa “pemberdayaan” masyarakat terkait dengan “keberdayaan masyarakat” yaitu kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Pemberdayaan masyarakat adalah bagian dari Pendidikan Luar Sekolah. Pendidikan luar sekolah memegang peranan penting dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melalui pemenuhan kebutuhan maupun pengentasan permasalahan yang dihadapi oleh sebagian masyarakat. Pendidikan luar sekolah atau pendidikan non formal (PNF) menjelma menjadi pendidikan alternatif yang hadir dengan konsep kemasyarakatan yang bertujuan untuk memberdayakan setiap golongan masyarakat, (Lukman, 2021).

Program pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu cakupan program pendidikan luar sekolah atau pendidikan non formal (PNF) yang dapat memberikan kontribusi besar dalam upaya pembangunan masyarakat (Aswari, 2017). Keberdayaan masyarakat merupakan hasil dari suatu kegiatan pemberdayaan untuk mencapai tujuan dalam hal pengembangan diri menjadi lebih maju. Dapat dipahami bahwasanya keberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, mempunyai kekuasaan atau pengetahuan, kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas kehidupan (Yulianti, 2018). Pencapaian tingkat keberdayaan masyarakat Desa Curah Kates, ditentukan oleh setiap individu itu

sendiri yang secara bersama memanfaatkan potensi di sekitar dalam mengatasi permasalahan yang ada. Masyarakat yang mampu memanfaatkan sumber data alam untuk menghasilkan barang dan jasa yang menguntungkan baik secara ekonomi maupun sosial dikenal sebagai masyarakat berdaya (Juwaini, 2010). Dalam konteks pemberdayaan masyarakat menurut (Indrianti, dkk., 2019) mengajukan lima dimensi tolak ukur pemberdayaan masyarakat terdiri dari kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi, dan kontrol sebagai berikut:

1. Kesejahteraan

Kesejahteraan yaitu sejauh mana pemberdayaan masyarakat desa yang dilaksanakan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (pemuahan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan,) (Kinontoa, dkk., 2022). Keberdayaan masyarakat pada tingkat ini berarti berupa kesejahteraan Desa Curah Kates, Ajung, Kabupaten Jember yang diukur dari terpenuhinya kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan.

2. Akses

Akses yaitu sejauh mana pemberdayaan masyarakat desa yang dilaksanakan dapat meningkatkan akses masyarakat desa terhadap sumber daya, dan manfaat yang dihasilkan oleh adanya sumber daya (Kinontoa, dkk., 2022). Keberdayaan masyarakat pada tingkat ini berarti berupa akses masyarakat Desa Curah Kates, Ajung, Kabupaten Jember untuk mendapatkan informasi yang jelas dan terpercaya, dan mendapatkan keterampilan.

3. Kesadaran Kritis

Menurut (Kinontoa, dkk., 2022) kesadaran kritis sejauh mana pemberdayaan masyarakat desa yang dilaksanakan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat desa mengubah kesenjangan dalam kehidupan masyarakat. Keberdayaan masyarakat pada tingkat ini berarti berupa kesadaran

kritis terhadap suatu permasalahan yang ada pada diri sendiri. Artinya mengetahui persoalan ataupun masalah yang terjadi kemudian menyelesaikan suatu permasalahan tersebut.

4. Partisipasi

Partisipasi adalah meningkatnya kemampuan (pemberdayaan) setiap orang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu pembangunan dengan cara melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dan kegiatan-kegiatan selanjutnya untuk jangka yang lebih lama. Keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan sangat menentukan dalam rangka keberhasilan pencapaian tujuan (Welasari & Ardiansyah, 2015). Artinya keberdayaan masyarakat dapat terwujud ketika masyarakat Desa Curah Kates, Ajung, Kabupaten Jember ikut turut berpartisipasi secara aktif dalam kemitraan Kampung Edamame dengan PT Gading Mas Indonesia Teguh.

5. Kontrol

Kontrol merupakan kemampuan untuk mengatur, mengawasi, dan mengambil keputusan terhadap kewenangan atas keputusan itu sendiri. Kontrol dalam konteks keberdayaan masyarakat memegang kendali terhadap kewenangan atas keputusan mereka sendiri terhadap sumber yang ada. Sumber daya yang dimiliki dapat digunakan oleh semua kalangan masyarakat sebagai pemenuhan hak-hak kehidupan mereka. Semua masyarakat dapat mengelola, memanfaatkan, melindungi, dan mengendalikan sumber daya yang mereka miliki.

Salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sekaligus menambah perekonomian masyarakat Desa Curah Kates, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember yaitu dengan memberikan pelatihan olahan Edamame melalui kemitraan yang dijalin Kampung Edamame dengan PT Gading Mas Indonesia Teguh. PT. Gading Mas Indonesia Teguh merupakan

perusahaan agribisnis yang bergerak pada komoditas Edamame dan Okra. PT. GMIT terlibat dalam produksi Edamame yang termasuk ke dalam keluarga kedelai (*Glycine mas*) dan makanan yang sering dikonsumsi bagi sebagian orang.

Pemberdayaan melalui pelatihan olahan Edamame dilakukan oleh masyarakat sekitar pabrik yaitu masyarakat Desa Curah Kates, Kabupaten Jember untuk membuat suatu olahan berbahan baku Edamame yaitu Edamame renyah, pia Edamame, dan rempeyek Edamame. pelatihan diartikan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk menyediakan dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat Desa Curah Kates yang dikembangkan melalui program kemitraan. Dalam rangka mengubah perekonomian di sekitar pabrik khususnya bagi warga Desa Curah Kates, Kecamatan Ajung, dan Kabupaten Jember. Kemitraan hadir sebagai pemecah masalah. Menurut Pasal 1 ayat 13 Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah, Kemitraan adalah kerja sama dalam keterkaitan usaha, baik langsung maupun tidak langsung, atas dasar prinsip saling memerlukan, mempercayai, memperkuat, dan menguntungkan yang melibatkan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dengan Usaha Besar. Sebagaimana pendapat dari (Khoirudin, 2018) bahwa pemberdayaan masyarakat mempunyai tujuan untuk meningkatkan penghasilan, dan hal ini dapat dimulai dari sebuah kemitraan.

Kemitraan atau jejaring kerja atau *partnership* secara etimologis berasal dari akar kata partner (Rina, dkk., 2020). Kemitraan dapat diartikan sebagai suatu hubungan interelasi dan interaksi yang dijalin oleh kedua belah pihak atau lebih untuk mencapai partner atau mitra. partner atau mitra diartikan sebagai suatu proses kebersamaan yang saling menguntungkan satu sama lain dan mampu mendidik secara sukarela untuk mencapai kepentingan bersama yang diharapkan. Mitra diarahkan untuk membangun jaringan kemitraan dengan berbagai pihak untuk

mengembangkan usaha yang telah dirintis (Setyaningrum & Maria, 2022). Sehingga program kemitraan merupakan suatu program pemberdayaan dan pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Yulianti, 2018). Menurut (Sarwoko, dkk., 2021) kemitraan merupakan bentuk kerja sama usaha dengan tujuan memaksimalkan keuntungan bagi kedua belah pihak. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dapat dikatakan bahwa kemitraan adalah kegiatan kerja sama yang dilakukan oleh kedua belah pihak karena kebutuhan dan untuk keuntungan bersama.

Kemitraan mengandung makna sebagai tanggung jawab moral perusahaan menengah atau besar untuk membimbing dan membina pengusaha kecil mitranya dalam bentuk kerja sama yang dilakukan untuk lebih memberdayakan usaha kecil agar dapat tumbuh dan berkembang, sehingga dapat menjadi mitra yang handal untuk menarik keuntungan dan kesejahteraan bersama. Kemitraan mengandung makna sebagai tanggung jawab moral perusahaan menengah atau besar untuk membimbing dan membina pengusaha kecil mitranya dalam bentuk kerja sama yang dilakukan untuk lebih memberdayakan usaha kecil agar dapat tumbuh dan berkembang, sehingga dapat menjadi mitra yang handal untuk menarik keuntungan dan kesejahteraan bersama (Yulianti, 2018). Agar tujuan tersebut dapat saling menguntungkan satu sama lain diperlukannya pola atau cara yang tepat agar kerja sama yang dilakukan dapat mencapai tujuan kedua belah pihak. Perusahaan dengan pihak mitra memiliki pola kerja sama ataupun pola kemitraan yang di dalamnya terjalin kesepakatan bersama untuk mencapai tujuan yang telah disepakat sebagai bentuk peningkatan kapasitas dan kapabilitas kedua belah pihak. Tujuan kemitraan adalah untuk meningkatkan pendapatan usaha kecil dan usaha menengah, meningkatkan perolehan nilai tambah, meningkatkan peranan dan pemberdayaan masyarakat, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, memperluas kesempatan kerja, mempertahankan

ketahanan ekonomi, membangun tata dunia usaha yang tangguh dan kuat dan saling mendukung melalui ikatan kerja sama menurut (Hafsah, 2010).

Pola kemitraan keberhasilannya dipengaruhi oleh hubungan sosial para pihak, kepatuhan terhadap kesepakatan perjanjian, pengawasan dan saksi pelanggaran kesepakatan, serta proporsi *sharing input-output* berpengaruh terhadap kelayakan finansial kemitraan, biaya dan modal juga mempengaruhi hubungan *participal agent* (Kurniadi, dkk., 2013). Pola kemitraan memiliki nilai yang lebih tinggi dan hasil usaha yang lebih efisien dibandingkan dengan adanya jaminan serta adanya pengawasan dan bimbingan yang diberikan oleh mitra menurut (Utami, dkk., 2015). Pola kemitraan juga dianggap sebagai salah satu untuk mengatasi permasalahan bagi masyarakat ekonomi rendah dalam mengatasi permasalahan permodalan menurut Maryam dan Akhmad (Setyaningrum & Maria, 2022). Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pola kemitraan yaitu penyiapan calon peserta kemitraan, pelatihan, sosialisasi dan pendampingan, serta pendekatan kepada pengusaha sebagai calon mitra. Terdapat enam pola kemitraan yang mungkin dilakukan dalam pelaksanaan kemitraan sebagai mana di jelaskan oleh Soemardjo dkk (Muharijanto, dkk., 2023) yang diantaranya:

1. Pola Inti Plasma

Menurut (Topan & Ifrani, 2021) pola kemitraan inti-plasma merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya perusahaan mitra bertindak sebagai inti dan kelompok mitra sebagai plasma. Syarat untuk kelompok mitra yaitu berperan sebagai plasma, memenuhi kebutuhan perusahaan. Di sisi lain syarat-syarat perusahaan inti yaitu berperan sebagai perusahaan inti, memberikan pengajaran ataupun sosialisasi, memberi bimbingan teknis dan pembinaan manajemen ataupun pendampingan pemasaran kepada kelompok mitra, dan memberi

pelayanan kepada kelompok mitra berupa permodalan, sarana produksi, dan teknologi. Syarat pola kemitraan inti plasma menurut (Topan & Ifrani, 2021) yaitu:

- a. Pendampingan dan Pelatihan

Menurut Deptan (Maq, 2022) pendampingan adalah kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator, komunikator, dan dinamisor. Pendamping berperan aktif dalam membangkitkan kesadaran seseorang, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan adalah beberapa tugas yang berkaitan dengan peran pendidik menurut Suharto dalam (Suryono & Nusantara, 2018).

Pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, pengalaman ataupun perubahan sikap seorang individu menurut (Kamil, 2012). Menurut (Kamil, 2012) pelatihan merupakan bagian dari pendidikan non formal yang bertujuan untuk mengembangkan tingkat pengetahuan, sikap, keterampilan, agar menjadi individu yang lebih baik dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat yang ditekankan kepada pemberian keahlian dan keterampilan melalui pelatihan.

Pendampingan pelatihan memiliki cara mengajar yang disesuaikan dengan kepentingan masyarakat atau orang dewasanya. Cara mengajar ini dapat dikatakan sebagai metode pembelajaran yang digunakan di dalam pelatihan dapat dikatakan juga sebagai metode pelatihan. Menurut Wogonhurst (dalam Malihah, dkk., 2020) metode pelatihan merujuk pada cara yang menunjukkan bahwa metode pelatihan merujuk pada ketepatan cara penyampaian yang digunakan selama pelatihan itu berlangsung. Menurut (Zein, 2010) terdapat beberapa metode pelatihan yang dimaksud adalah metode ceramah,

metode tanya jawab, metode diskusi, metode *brain storming*, metode demonstrasi (peragaan), metode pemberian tugas, metode kerja kelompok, metode bermain peran, metode permainan, dan metode studi kasus.

Agar mencapai tujuan dari pelatihan yang tepat maka diperlukannya pelatih atau *trainer* yang memberikan pelatihan dan pendidikan kepada peserta pelatihan menurut Hasibuan (dalam Aprilia & Rani, 2020). Menurut (Mokhtar & Susilo, 2017) seorang instruktur pelatihan harus memiliki kecakapan teori, cara mengajar, dan dapat berkomunikasi dengan baik terhadap peserta pelatihan, maka hal ini akan sangat membantu peningkatan kemampuan peserta pelatihan. Peran serta para pendamping menjadi penting terhadap suatu pelatihan agar suatu kegiatan pelatihan dapat berjalan dapat berjalan lancar dan optimal (S et al., 2022).

b. Pemberian Bahan Baku

Persediaan bahan baku memiliki peranan yang sangat penting karena jalannya operasi perusahaan tergantung adanya bahan baku menurut (Naibaho, 2013). Sejalan dengan pendapat (Herawati & Mulyani, 2016) bahan baku merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan barang-barang yang diolah dalam proses produk menjadi produk selesai.

Melalui pemberian bahan baku, kemudian dilakukan pengolahan dapat disimpulkan bahwa proses pengorganisasian masyarakat dalam pelaksanaan pemberian bahan baku terlihat pada proses pengolahan yang dilakukan. Pengorganisasian masyarakat adalah pencarian kekuatan sosial sebagai salah satu upaya dalam membawa masyarakat lebih dapat berjuang dalam pencapaian suatu tujuan dengan secara kelompok atau dengan pengorganisasian masyarakat (Pradana, dkk., 2018).

c. Sarana dan peralatan produksi

Sarana produksi yang dimaksud yaitu tenaga ahli, peralatan dan proses produksi, dan ruang pengolahan menurut (Alegantina, dkk., 2008). Sedangkan sarana berarti alat langsung untuk mencapai tujuan kemitraan, misalnya tenaga kerja, alat-alat produksi dan tempat melakukan produksi.

d. Pendampingan Pemasaran

Media sosial memiliki kemampuan untuk menghubungkan sejumlah orang dengan cepat, yang mendorong dalam hal pemasaran dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan pemasaran yang dilakukan yaitu membimbing mulai dari persiapan awal seperti pembuatan akun email, mendaftar pada *marketplace*, cara membuka toko pada *marketplace*, promosi dan pemasaran pada sosial media seperti (Facebook, Instagram Whatsapp) didukung pernyataan dari (Farida, 2023).

2. Pola Sub Kontrak

Pola kemitraan sub-kontrak adalah kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, di mana di dalamnya kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan oleh perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya.

3. Pola Dagang Umum

Pola dagang umum merupakan hubungan antara usaha kecil sebagai kelompok mitra dengan usaha menengah atau usaha besar sebagai perusahaan mitra di mana perusahaan mitra berfungsi memasarkan hasil produksi kelompok mitra atau kelompok mitra memasok kebutuhan perusahaan mitra. Hal ini dikarenakan sifat dari pola kemitraan ini pada dasarnya adalah hubungan membeli dan menjual terhadap produk yang dimitrakan.

4. Pola Waralaba

Pola waralaba merupakan pola hubungan kemitraan antara kelompok mitra usaha dengan perusahaan mitra usaha yang memberikan hak lisensi saluran distribusi perusahaannya

kepada kelompok mitra usaha sebagai penerima waralaba yang disertai dengan bantuan bimbingan manajemen. Perusahaan mitra sebagai pemilik waralaba bertanggung jawab terhadap sistem operasi, program pemasaran, dan hal lainnya kepada mitra usahanya sebagai pemegang usaha yang diwaralabakan.

5. Pola Keagenan

Pola kemitraan keagenan merupakan salah satu bentuk hubungan kemitraan di mana kelompok mitra atau pengusaha kecil mitra diberi hal khusus untuk memasarkan barang dan jasa dari usaha menengah atau usaha besar sebagai mitranya.

Sistem kemitraan yang dilakukan Kampung Edamame dengan PT. Gading Mas Indonesia Teguh terjadi karena proyek *Responsible Development* (pengembangan bertanggung jawab) melihat masyarakat memiliki potensi dalam pengembangan olahan Edamame dan sekaligus memberikan keterampilan, pengetahuan dan nilai ekonomi, sehingga melakukan kerja sama yaitu Kampung Edamame melalui program pemberdayaan berbasis pelatihan olah Edamame yang diikuti oleh 13 orang ibu-ibu rumah tangga yang diberi nama Kampung Edamame untuk memberdayakan masyarakat di lingkungan sekitar pabrik dan mengembangkan kemampuan masyarakat dalam menciptakan produk yang inovatif dari kedelai Edamame. Salah satu contoh pemberdayaan masyarakat bagian dari Pendidikan Luar Sekolah yaitu melalui Kampung Edamame. Kampung Edamame merupakan UMKM binaan dari PT. GMIT. UMKM ini mengolah Edamame menjadi suatu olahan yang inovatif. Kampung Edamame memanfaatkan kedelai Edamame sebagai bahan baku produksi untuk membuat edamame renyah (*Crispy Edamame*), camilan pia isi Edamame, dan rempeyek Edamame. Berdasarkan studi pendahuluan peneliti, menjelaskan bahwa dengan menggunakan Edamame, produk-produk yang dibuat memiliki rasa yang lebih enak dari pada menggunakan kedelai yang biasa. Dalam pemberdayaan ini PT. GMIT

menyediakan bahan baku berupa Edamame sortiran atau Edamame yang pecah, namun memiliki kualitas yang baik kepada sejumlah UMKM binaan salah satunya Kampung Edamame. PT. GMIT dengan Kampung Edamame sebagai binaannya melakukan pemberdayaan melalui kemitraan. Pemberdayaan masyarakat yang dipilih yaitu dalam hal memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sekaligus mengubah perekonomian masyarakat di sekitar pabrik khususnya masyarakat Desa Curah Kates, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember.

Maka dalam kemitraan melalui pemberdayaan masyarakat berbasis pelatihan olah Edamame mampu memberikan pengetahuan, keterampilan dan sekaligus mengubah perekonomian masyarakat, dengan memanfaatkan Edamame sortiran atau Edamame yang pecah, namun memiliki kualitas yang baik untuk dimanfaatkan menjadi olahan Edamame yang kreatif dan inovatif kepada masyarakat Desa Curah Kates, Kabupaten Jember dengan judul **“Pola Kemitraan Kampung Edamame Terhadap Keberdayaan Masyarakat Desa Curah Kates, Kabupaten Jember.”**

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Masyhud, 2021), penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan secara jelas, ilmiah, dan obyektif suatu situasi atau kondisi berdasarkan data yang tersedia. Penentuan lokasi penelitian pada penelitian ini menggunakan metode *Purposive area* yang artinya daerah yang dipilih oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian serta beberapa pertimbangan tertentu.

Adapun subyek penelitian pada penelitian ini adalah Pembina Lapangan PT. GMIT sejumlah 1 orang, Koordinator/ketua Kampung Edamame sejumlah 1 orang dan masyarakat yang mengikuti pelatihan sejumlah 2 orang. dalam penentuan subyek penelitian peneliti menggunakan *Purposive Sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan subyek berdasar atas tujuan

tersendiri yakni dikhususkan pada orang-orang dengan kriteria yang sesuai sebagai subyek. Teknik *Purposive Sampling* dimaksudkan agar penentuan informan didasarkan pada kerelevanan informan dengan masalah pada penelitian yang ada (Sugiyono, 2019). Menurut (Masyhud, 2021) teknik *Purposive Sampling* digunakan karena adanya beberapa alasan atau pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, biaya dan juga tenaga.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, teknik *Purposive Sampling* digunakan dalam penentuan informan penelitian dirasa sesuai dengan permasalahan penelitian yang akan dibahas. Peneliti menetapkan informan berdasarkan kriteria-kriteria dan tujuan yang akan diteliti mengenai pola kemitraan Kampung Edamame dengan PT. Gading Mas Indonesia Teguh (GMIT) terhadap keberdayaan masyarakat Desa Curah Kates, Kabupaten Jember. Sehingga peneliti memilih Pembina Lapangan PT. GMIT sebagai informan utama atau informan kunci sejumlah 1 orang, karena orang tersebut dirasa relevan terhadap pelaksanaan pola kemitraan. Koordinator atau ketua Kampung Edamame sejumlah 1 orang dan masyarakat yang mengikuti pelatihan sebagai informan pendukung sejumlah 2 orang.

Aktivitas dalam penelitian ini, pemilihan informan Pembina Lapangan PT. GMIT, berdasarkan penilaian serta pertimbangan peneliti mengenai seseorang yang memiliki dan mengetahui informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, yang di mana informan penelitian ini merupakan orang yang berperan penting dalam penyelenggaraan pola kemitraan di kampung Edamame dengan PT Gading Mas Indonesia Teguh. Sedangkan pemilihan informan Koordinator Kampung Edamame dan masyarakat yang mengikuti pelatihan didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana pola kemitraan kampung Edamame dengan PT. Gading Mas Indonesia Teguh (GMIT) terhadap keberdayaan masyarakat Desa Curah Kates, Kabupaten Jember. Dalam hal ini informan bersifat fleksibel, di mana tergantung sumber daya manusia dan juga waktu yang

tersedia. Pada penelitian ini peneliti memperoleh data di lapangan dengan menggunakan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketengunan dan triangulasi (gabungan) untuk melakukan pengumpulan atau pengecekan data yang sesuai, akurat, dan kredibel.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Edamame Desa Curah Kates, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember, dengan tiga informan diantaranya:

1. Pembina lapangan PT. Gading Mas Indonesia Teguh,
2. Ketua/koordinator Kampung Edamame dan
3. Masyarakat yang mengikuti pelatihan di Kampung Edamame.

Teknik dan alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengamatan (*observasi*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Observasi merupakan kegiatan mendapatkan informasi yang digunakan untuk menyajikan gambaran sesungguhnya atas suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab suatu pertanyaan pada penelitian, membantu memahami perilaku manusia, dan untuk melakukan evaluasi terhadap aspek tertentu. Teknik pengumpulan data observasi pada penelitian ini dilakukan dengan alasan untuk mengetahui secara langsung data yang diperoleh lebih lengkap sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana pola kemitraan kampung Edamame dengan PT. Gading Mas Indonesia Teguh (GMIT) terhadap keberdayaan masyarakat Desa Curah Kates, Kabupaten Jember.

Wawancara adalah kegiatan mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan untuk dijawab secara lisan, dan untuk menggali data yang tidak diperoleh dalam teknik pengumpulan data observasi. Wawancara ini dilakukan untuk menetapkan subyek wawancara dan kemudian diajukan pertanyaan yang telah disediakan. Subyek wawancara pada penelitian ini adalah Pembina Lapangan PT. GMIT, Koordinator/ketua Kampung Edamame dan masyarakat yang mengikuti pelatihan. subyek tersebut adalah informan yang dipilih dan sesuai dengan instrumen

wawancara yang sudah disediakan. Tujuan menggunakan teknik wawancara yaitu guna memperoleh data dengan jelas mengenai pola kemitraan antara kampung Edamame dengan PT. Gading Mas Indonesia Teguh (GMIT) terhadap keberdayaan masyarakat Desa Curah Kates, Kabupaten Jember yang belum didapatkan selama melakukan kegiatan observasi.

Dokumentasi merupakan instrumen pengumpulan data untuk membantu dalam menyaring data yang bersumber dari dokumentasi. Dokumentasi diperlukan untuk memperoleh data-data yang digunakan sebagai sumber informasi dalam penelitian (Masyhud, 2021).

Berdasarkan pendapat di atas dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan atau pemilihan data yang dapat diperoleh dari tempat penelitian yang berupa tulisan, gambar, dokumen atau berkas-berkas yang tersimpan yang berguna secara langsung terhadap data penelitian. Adapun data yang diambil dalam penelitian ini adalah:

- 1) Profil Kampung Edamame dan PT Gading Mas Indonesia Teguh (GMIT)
- 2) Kegiatan Pemberdayaan di Kampung Edamame

Uji keabsahan pada penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dan triangulasi (Sugiyono, 2019). Perpanjangan pengamatan merupakan mengulangi penelitian ke lapangan, melakukan pengamatan kembali, melakukan wawancara ulang dengan informan yang sudah diwawancarai (Sugiyono, 2019). Dalam perpanjangan pengamatan peneliti melakukan penelitian kembali atau terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi pada Kampung Edamame dan PT. GMIT terkait pola kemitraan yang dijalankan sebagai bentuk keberdayaan masyarakat Desa Curah Kates, Ajung, Kabupaten Jember dan melakukan wawancara ulang kepada informan atau narasumber. Hal ini dilakukan untuk mengecek kembali sumber data yang pernah diwawancarai dan dengan perpanjangan pengamatan data yang

diperoleh dapat benar-benar valid atau kredibel.

Peningkatan ketekunan adalah memfokuskan pada persoalan yang dibahas dalam penelitian untuk mengetahui kesesuaian data dan urutan peristiwa secara pasti dan sistematis.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua triangulasi, alasan peneliti menggunakan dua triangulasi karena dirasa sudah cukup untuk melakukan pengumpulan atau pengecekan data, sehingga data yang didapatkan sesuai, akurat, valid dan juga kredibel dan juga dirasa cukup dalam proses pemeriksaan keabsahan data. Teknik triangulasi sumber digunakan untuk mendapatkan data yang valid dengan cara melakukan pengecekan terhadap data yang sudah diperoleh dari beberapa sumber informan atau melakukan pengecekan berbagai sumber data. Triangulasi teknik digunakan untuk mengecek data yang sudah ditemukan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda sebagai mana pendapat (Sugiyono, 2019). Penggunaan triangulasi teknik pada penelitian ini didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi

Selanjutnya teknik analisis data menggunakan model *Miles and Huberman* yang meliputi pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data, dan kesimpulan data (*verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Kemitraan Kampung Edamame dengan PT. Gading Mas Indonesia Teguh

Kemitraan sendiri adalah bentuk kerja sama antara kelompok mitra dengan perusahaan untuk berkolaborasi mencapai tujuan yang telah disepakati kedua belah pihak. Menurut (Cahyanto, dkk., 2021) kemitraan merupakan upaya kooperatif yang bertujuan untuk mengumpulkan dan atau berbagi sumber daya seperti keuangan, kepegawaian, keterampilan, keahlian, pengetahuan dan informasi. Terdapat enam pola kemitraan yang dijelaskan oleh Soemardjo dkk. (Muharijanto, dkk., 2023) antara lain Pola inti-plasma, Pola sub-

kontrak, Pola dagang umum, Pola waralaba, dan Pola keagenan. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pola kemitraan yang dikembangkan oleh Kampung Edamame dengan PT. GMIT yaitu pola kemitraan inti plasma. Pola kemitraan inti plasma merupakan pola kemitraan di mana kelompok mitra bergerak sebagai plasma dan perusahaan bergerak sebagai inti. Pola kemitraan inti plasma ini memiliki syarat untuk menjalin kemitraan antara kedua belah pihak. Dalam konteks pola kemitraan inti plasma menurut (Topan & Ifrani, 2021) mengajukan syarat pola kemitraan inti plasma terdiri dari sebagai berikut:

a. Pendampingan dan pelatihan

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa pendampingan pelatihan diberikan kepada masyarakat Desa Curah Kates. Pelatihan ini diikuti oleh sejumlah masyarakat Desa Curah Kates, ibu rumah tangga khususnya. Ibu-ibu rumah tangga sebagai peserta pelatihan ikut serta dan hadir berpartisipasi dalam pelaksanaan pelatihan dan pendampingan di Kampung Edamame. Pelatihan merupakan solusi pendekatan individual, termasuk pembinaan dan pelatihan, fokus pada keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan anggota masyarakat maupun organisasi (Damayanthi, dkk., 2022).

Kegiatan pendampingan dan pelatihan merupakan program dari pendidikan luar sekolah yang mencakup pemberian pelatihan dengan pendampingan pendidik. Kegiatan pelatihan menggunakan metode pembelajaran demonstrasi yang berarti proses pembelajaran yang dilakukan dengan mempraktikkan pembelajaran yang berlangsung. Sejalan dengan pendapat dari (Basri, 2018) bahwa metode demonstrasi sering disebut metode peragaan yang menyajikan materi pelatihan dengan cara mendemonstrasikan atau memperagakan sesuatu baik benda, kesatuan benda, pola, sistem, proses atau perilaku dan perbuatan. Peragaan atau mempraktikkan yang dilakukan oleh peserta pelatihan (masyarakat desa curah kates) yaitu mempraktikkan dimulai dari bagaimana cara

membersihkan, mengolah, mengoperasikan mesin produksi, dan mem-*packing*. Hal tersebut diperagakan dengan mesin atau materi pembelajaran yang telah dipersiapkan oleh PT. GMIT kepada kampung Edamame, berupa alat alat mesin. Alat dan media merupakan suatu komponen pelatihan yang menjadi objek terhadap terselenggaranya pelatihan. Media dan alat-alat tersebut sangatlah dibutuhkan dalam proses pembelajaran dan proses produksi selanjutnya. Menurut (Fuad, 2018) menyampaikan media bersifat sebagai sarana penyambung materi pembelajaran agar dapat tersampaikan dengan baik, sedangkan alat pelatihan merupakan alat yang memang digunakan sebagai bagian dari materi pelatihan itu sendiri. Kegiatan tersebut tidak terlepas dari proses evaluasi pelatihan. evaluasi pelatihan dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap seluruh kegiatan pada pelatihan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan dari suatu pelatihan itu (Fuad, 2018). Evaluasi harus ditandai pada hasil yang diperoleh pada akhir kegiatan pelatihan.

b. Pemberian Bahan Baku

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa bahan baku yang diperoleh oleh Kampung Edamame didapatkan dari PT. GMIT. Selaras dengan pendapat yang disampaikan (Naibaho, 2013) persediaan bahan baku memiliki peranan yang sangat penting karena jalannya operasi perusahaan tergantung adanya bahan baku. Bahan baku yang diperoleh yaitu berupa Edamame yang telah dikupas dari kulitnya atau biasanya disebut muki. Muki yang didapatkan Kampung Edamame dari perusahaan PT. GMIT ini *frozen/beku*.

c. Sarana dan Peralatan Produksi

Berdasarkan temuan penelitian, Sarana produksi yang dimaksud yaitu tenaga ahli, peralatan dan proses produksi, dan ruang pengolahan menurut (Alegantina, dkk., 2008). Peralatan produksi atau mesin yang digunakan Kampung Edamame diberikan langsung oleh PT. GMIT untuk kegiatan produksi. Mesin atau peralatan yang diberikan berupa mesin peniris minyak dan juga air, mesin *vacum frying*, *freeser*, kulkas,

dan listrik. Peralatan-peralatan tersebut diberikan PT. GMIT kepada Kampung Edamame untuk mempermudah produksi pembuatan olahan Edamame seperti krispi Edamame yang sering mendapatkan pesanan banyak.

d. Pendampingan pemasaran

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa pemasaran yang dilakukan Kampung Edamame untuk produk olahannya di media sosial ini dibantu atau dibina oleh PT. GMIT untuk memasarkannya secara online. Pendampingan pemasaran yang dilakukan yaitu membimbing mulai dari persiapan awal seperti pembuatan akun email, mendaftar pada Marketplace, cara membuka toko pada Marketplace, promosi dan pemasaran pada sosial media seperti (Facebook, Instagram Whatsapp) didukung pernyataan dari (Farida, 2023). Dari perusahaan terdapat tim yang melakukan pendampingan dan pembinaan pemasaran yaitu bagian *Commercial* dan *Business Process*.

Proses pemasaran dilakukan oleh Kampung Edamame melalui platform media sosial yaitu Instagram dengan nama *user* Kampung Edamame. Perusahaan PT. GMIT juga turut serta membantu mempromosikan atau memasarkan produk olahan dari Kampung Edamame ini, perusahaan mempromosikan produk olahan ini melalui Tokopedia, dan mempromosikan secara langsung kepada perusahaan lain. Merek dagang pun diberikan oleh PT. GMIT kepada produk olahan Kampung Edamame dengan nama dagang “enak’e.

Berdasarkan pemaparan di atas ditemukan bahwa pola kemitraan kampung Edamame dengan PT. GMIT yaitu pola kemitraan inti plasma, karena jalinan kemitraan yang dilakukan kedua belah pihak sesuai dengan syarat-syarat yang dikemukakan oleh (Topan & Ifrani, 2021) mengenai pendampingan dan pelatihan, pemberian bahan baku, sarana dan peralatan produksi, dan pendampingan pemasaran. Selain itu juga, Kampung Edamame sebagai plasma, dan PT. GMIT sebagai inti perusahaan. Inti atau PT. GMIT melakukan proyek *Responsible Development* atas dasar

QPA divisi personalia perusahaan untuk memberdayakan masyarakat di sekitar pabrik atau perusahaan melalui kerja sama kemitraan dengan Kampung Edamame. Di mana Kampung Edamame sendiri merupakan program *responsible development* (GMIT) yang merupakan perusahaan Austindo Nusantara Jaya Tbk (ANJ) yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar lokasi operasi pabrik. Kemudian plasma adalah Kampung Edamame merupakan bentukan program *Responsible Development* dari PT. GMIT.

2. Keberdayaan Masyarakat Desa Curah Kates, Kabupaten Jember.

Keberdayaan adalah keadaan atau hasil dari perubahan sosial, yaitu masyarakat menjadi lebih berdaya, memiliki kekuasaan dan pengetahuan, masyarakat lebih mampu memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi, dan sosialnya. Contoh kebutuhan tersebut antara lain memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, mampu menyampaikan aspirasi, memiliki sumber penghasilan, terlibat dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas sehari-hari Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan (Lesnussa, 2019) keberdayaan dapat dilihat dari adanya masyarakat yang mandiri, masyarakat yang memiliki wewenang atau kekuasaan untuk mengakses sesuatu yang mereka inginkan. Kemandirian yang dimiliki masyarakat harus diberdayakan, bukan di perdaya. Melalui kemandirian ini masyarakat mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan juga insentif yang diperlukan mereka untuk menjadi manusia yang berdaya dan memiliki daya saing. Sejalan dengan pendapat yang telah disampaikan pemberdayaan merupakan bentuk kerja sama antar pihak yang sepakat untuk menjalin kegiatan pemberdayaan melalui kemitraan. (Fahmy, dkk., 2017) Sebagaimana pendapat dari (Khoirudin, 2018) bahwa pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan dapat dimulai dari kemitraan. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat menurut (Indrianti, dkk., 2019) mengajukan lima dimensi tolak ukur pemberdayaan

masyarakat terdiri dari kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi, dan kontrol sebagai berikut:

a. Kesejahteraan

Berdasarkan temuan penelitian, kesejahteraan yang diperoleh masyarakat Desa Curah Kates membuat keadaan mereka menjadi lebih berdaya. Keberhasilan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan melalui pelatihan yaitu mampu mencukupi kebutuhan sandang dan pangan, namun untuk kebutuhan papan masih belum mampu mencukupi kebutuhan dasar tersebut. Kesempatan atau kemampuan berusaha sangat penting agar mereka dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan membuka peluang usaha (Setyaningrum & Maria, 2022).

b. Akses

Berdasarkan hasil temuan penelitian akses yang diperoleh masyarakat Desa Curah Kates membuat keadaan mereka juga menjadi berdaya. Sebagaimana pendapat (Lesnussa, 2019) yang mengatakan bahwa keberdayaan dapat dilihat dari adanya masyarakat yang mandiri, masyarakat yang memiliki wewenang atau kekuasaan untuk mengakses sesuatu yang mereka inginkan di mana masyarakat Desa Curah Kates memiliki kesempatan untuk mendapatkan akses dan informasi sebagai bentuk penambahan wawasan dan pengetahuan baru, mendapat relasi baru, belajar hal-hal baru yang tidak mereka dapatkan sebelumnya, berguna dalam pengembangan diri dari segi ekonomi, dan kesejahteraan diri saya.

c. Kesadaran Kritis

Kesadaran masyarakat pada tingkat ini berupa kesadaran kritis terhadap suatu permasalahan yang ada pada diri sendiri. Artinya mengetahui persoalan ataupun permasalahan yang terjadi kemudian menyelesaikan suatu permasalahan tersebut. Keberdayaan masyarakat dapat dilihat dari adanya masyarakat yang mandiri, masyarakat yang memiliki wewenang untuk menentukan keinginan mereka sendiri, dan masyarakat yang berusaha.

Kesempatan mereka untuk menjadi masyarakat yang mandiri dengan mengikuti

pelatihan di Kampung Edamame hingga sekarang menjadi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Edamame merupakan suatu kesempatan mereka untuk menjadi manusia yang produktif yang memiliki keterampilan maupun pengetahuan terhadap dirinya sendiri. Kesempatan tersebut harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk memperoleh kebutuhan hidup yang terpenuhi. Sehingga keberhasilan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan melalui pelatihan yaitu mampu bertindak dalam pengambilan keputusan sendiri, menjadi *women power*, dan menjadi masyarakat yang percaya diri.

d. Partisipasi

Keberdayaan masyarakat Desa Curah Kates pada tingkat ini berupa keikutsertaan, keterlibatan, atau ikut serta berpartisipasi secara aktif dalam kemitraan dan juga kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis pelatihan antara Kampung Edamame dengan PT. Gading Mas Indonesia Teguh. Pemberdayaan melalui pelatihan ini diikuti oleh sejumlah masyarakat Desa Curah Kates, khususnya ibu-ibu rumah tangga. Ibu-ibu rumah tangga sebagai peserta pelatihan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan di Kampung Edamame. Pendampingan pelatihan ini dilakukan PT. GMIT kepada ibu-ibu di Kampung Edamame untuk membuat olahan Edamame.

Partisipasi ibu-ibu rumah tangga atau masyarakat Desa Curah Kates terhadap kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis pelatihan yang dilakukan oleh Kampung Edamame dengan PT. GMIT sangat antusias dan mereka secara sukarela ikut serta dalam kegiatan pelatihan di Kampung Edamame hingga sekarang. Keikutsertaan mereka kepada Kampung Edamame juga didukung oleh suami, sehingga mereka antusias mengikuti kegiatan pelatihan tersebut. Sehingga keberhasilan kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan yaitu mendapatkan relasi antar sesama UMKM, pemerintah, dan perusahaan. Dapat disimpulkan seseorang berperan apabila mereka ikut berpartisipasi di setiap kegiatan dalam pengambilan keputusan, memberikan

sumbang saran dan kehadiran pada kegiatan tersebut (Susanti, dkk., 2022).

e. Kontrol

Berdasarkan hasil temuan penelitian, kontrol yang diperoleh masyarakat Desa Curah Kates melalui pelatihan yaitu masyarakat Desa Curah Kates mampu memanfaatkan, mengelola sumber daya alam yang ada di sekitar mereka yaitu dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada berupa kedelai Edamame untuk dibuat olahan yang menarik dan inovatif, meminimalisir kesalahan, lebih mengutamakan sesuatu yang lebih penting terlebih dahulu dan tanggung jawab, mampu menjalankan tugas sesuai tugasnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Subekti, dkk., 2018) keberdayaan diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki seseorang berupa daya untuk memperoleh suatu ketercapaian terhadap lingkungan di sekitarnya. Pemberdayaan menjadi bagian kegiatan pembelajaran yang memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan di luar pendidikan formal. Hal tersebut tentunya memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk belajar (S, dkk., 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat terhadap keberdayaan masyarakat Desa Curah Kates melalui program kemitraan Kampung Edamame dengan PT. Gading Mas Indonesia Teguh yaitu mampu meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian, serta membantu masyarakat untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan, menjadi masyarakat yang percaya diri, mendapatkan relasi dari pemerintahan dan sesama UMKM, mampu berwirausaha sendiri, mendapatkan pengalaman, menjadi lebih kreatif, dan juga mendapatkan penghasilan. Dari Kampung Edamame mereka juga mendapatkan tambahan pendapatan dari menjual produk Edamame tersebut.

SIMPULAN

Pola kemitraan inti plasma antara kampung Edamame dengan PT. GMIT sangat membantu masyarakat khususnya kaum menengah ke bawah, karena pola

kemitraan yang dilakukan kedua belah pihak ini mampu menciptakan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat Desa Curah Kates. Kampung Edamame dan PT. GMIT memiliki konsep bermitra dengan sistem pemberdayaan ekonomi masyarakat agar ekonomi masyarakat Desa Curah Kates meningkat. Keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat ini mampu meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian, serta membantu masyarakat untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan, menjadi masyarakat yang percaya diri, mendapatkan relasi dari pemerintah dan sesama UMKM, mampu berwirausaha sendiri, mendapatkan pengalaman, menjadi lebih kreatif, dan juga mendapatkan penghasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alegantina, S., Isnawati, A., & Mutiatikum, D. (2008). Sarana Produksi pada Beberapa Pabrik Makanan dan Pengujian Mutu Makanan. *Media Litbang Kesehatan*, 18(4), 235-243.
- Aprilia, A., & Rani, P. (2020). Pengaruh Metode Pelatihan, Instruktur Pelatihan, Materi Pelatihan dan Kompetensi Kerja Terhadap Prestasi Kerja Relawan Pajak (Studi Empiris pada Relawan Pajak 2019 Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jakarta Selatan II). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 91-108.
- Aswari, S. A. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Kerajinan Tangan Eceng Gondok 'Iyan Handicraft' (Studi Di Dusun Kenteng, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta). *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(2), 194-209.
- Basri, H. (2018). Kemampuan Kognitif Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Ilmu Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(1), 1-9.
- Cahyanto, G. D., Wibowo, A., & Permatasari, P. (2021). Kemitraan Antara Petani Kopi dengan Perusahaan (Studi Kasus Kintamani). *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 8(1), 173-190.

- Damayanthi, A. A., Hendrawijaya, A. T., & Sintiawati, N. (2022). Potret Permasalahan Sumber Daya Manusia di KB/TK Puspa Melati, Kaliwates, Jember. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(2), 192–204.
- Fahmy, A. Y., Suryono, A., & Nurani, F. (2017). Pelaksanaan Program Kemitraan Pemerintah dan Masyarakat dalam Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (Studi Pada Dinas Cipta Karya Tata Ruang Dan Desa Sengguruh Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(6), 1159–1167.
- Farida, A. (2023). *Evaluasi Pemanfaatan E-Commerce Sebagai Media Pemasaran Guna Meningkatkan Jaringan Pemasaran (Studi Kasus Pada Gerai Meja Kopi Liberika Paristo Kelurahan Mekarjaya Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat)*. Universitas Jambi.
- Hafsah. (2010). *Pemberdayaan Masyarakat*. Ansi Offset.
- Herawati, H., & Mulyani, D. (2016). Pengaruh Kualitas Bahan Baku Dan Proses Produksi Terhadap Kualitas Produk Pada UD. Tahu Rosydi Puspamaron Probolinggo. *Dinamika Global: Rebranding Keunggulan Kompetitif Berbasis Kearifan Lokal*.
- Indrianti, D. T., Ariefianto, L., & Halimi, D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Organik di Kabupaten Bondowoso. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(1), 13–18.
- Juwaini, A. (2010). *Masyarakat Berdaya*. ANTARA: Kantor Berita Indonesia. <https://www.antaraneews.com/berita/223446/masyarakat-berdaya>
- Kamil, M. (2012). *Model Pendidikan Dan Pelatihan*. Alfabeta.
- Kartasmita, G. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat. Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. PT. Pustaka Cidesindo.
- Khoirudin, M. (2018). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Pemanfaatan Lahan Untuk Budidaya Ikan Gurame*. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 43–47.
- Kinontoa, R. F., Posumah, J., & Plangiten, N. (2022). Kinerja Program Pemberdayaan Masyarakat Desa di Kecamatan Bolangitan Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Administrasi Publik*, 8(113).
- Kurniadi, E., Hardjanto, H., Nugroho, B., & Sumardjo, S. (2013). Kelembagaan Kemitraan Pengelolaan Hutan Rakyat Di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 10(3), 161–171.
- Kurniasanti, S. A., Sumarwan, U., & Kurniawan, B. P. Y. (2014). Analisis dan Model Strategi Peningkatan Daya Saing Produk Edamame Beku. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 11(3), 154–163.
- Lesnussa, J. U. (2019). Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat di Negeri Halong Baguala Ambon. *Jurnal Sosio Sains*, 5(2), 91–107.
- Lukman, A. I. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 180–190.
- Malihah, N., Setiawan, W., & Yustikasari, Y. (2020). Hubungan Antara Kegiatan Pelatihan Learning Corner Dengan Kinerja Karyawan di PT Chandra Asri Petrochemical Tbk. *Journal of Scientific Communication*, 2(2), 55–65.
- Maq, M. M. (2022). Program Pendampingan Kewirausahaan Kecil Menengah pada Usaha Makanan Ringan di Desa Leuwimunding. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(6), 493–498.
- Masyhud, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan (LPMPK).
- Mokhtar, N. R., & Susilo, H. (2017). Pengaruh Pelatihan terhadap Kompetensi (Penelitian Tentang Pelatihan pada Calon Tenaga Kerja Indonesia di PT Tritama Bina Karya Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 50(6).

- Muharijanto, R. E., Rahayuningsih, T., & Fanani, M. (2023). Pola Kemitraan Petani Jahe Gajah Desa Sriti Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dengan PT. Enha Sentosa Indonesia. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 205-211.
- Naibaho, A. T. (2013). Analisis Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku Terhadap Efektifitas Pengelolaan Persediaan Bahan Baku. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3).
- Pradana, D. G., Sucipto, S., & Ishaq, I. (2018). Pengorganisasian Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Pengelolaan Sampah. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 11(1), 8-19.
- Rackis, J. J. (1978). Biochemical changes in soybeans: maturation post-harvest storage and processing and germination. In H.O. Hultin and M. Milner (Eds). *Post-Harvest Biology and Technology. Food and Nutrition. Westport (US)*, 34-76.
- Rina, B., Abdulhak, I., & Shantini, Y. (2020). Jalinan Kemitraan Program Posyandu dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 112-123.
- S, C. T., Oetopo, A., & Hazmi, F. Al. (2022). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Mental Melalui Pelatihan Membatik di Yayasan Jiwa Layang. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 127-137. <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i2.47968>
- Samruan, W., Oonsivilai, A., & Oonsivilai, R. (2012). Soybean and Fermented Soybean Extract Antioxidant Activities. *World Academy of Science, Engineering and Technology International Journal of Nutrition and Food Engineering*, 6(12), 1134-1137.
- Sarwoko, E., Nurfaida, I. N., & Ahsan, M. (2021). Membangun Strategi Kemitraan Untuk Meningkatkan Pendapatan Pengrajin Tusuk Sate di Kabupaten Malang. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(3), 407-414.
- Setyaningrum, A., & Maria, E. (2022). Peningkatan Jaringan Kemitraan Kelompok Wanita Pengolah Produk Hasil Perikanan di Pantai Kuwaru Bantul. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 77-83.
- Subekti, P., Setianti, Y., & Hafiar, H. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan Hidup di Desa Margalaksana Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Kawistara*, 8(2), 148-159.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Suryono, B. A., & Nusantara, W. (2018). Pola Pendampingan Fasilitator UMKM Dalam Mewujudkan Sentra Rebana. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 2(1), 8-18.
- Susanti, L. D., Indrianti, D. T., Hilmi, M. I., & Handayani, S. M. (2022). Literasi Digital: Pemberdayaan Perempuan pada Kelompok Dasa Wisma di Kabupaten Banyuwangi. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 115-126.
- Syamsi, I. (2010). Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Pemberdaya dalam Masyarakat." *Diklus 14.1 (2010). Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(1), 66-76.
- Topan, M., & Ifrani, I. (2021). Peran Koperasi Pada Program Kemitraan Inti Plasma Perkebunan Kelapa Sawit Untuk Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 12(2), 317-333.
- Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Utami, S., Saifi, M., & Wijono, T. (2015). Evaluasi Pola Kemitraan USAha Tani Tebu (Studi Pada PTPN X (Persero) Pg. Pesantren Baru Kediri). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 2(2).
- Welasari, W., & Ardiansyah, A. (2015). Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Desa Makeruh Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis. *WEDANA: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik Dan Birokrasi*, 1(2), 259-273.

Yulianti, D. (2018). Implementasi Program Kemitraan dalam Corporate Social Responsibility (CSR) Melalui Pemberdayaan Masyarakat untuk

Mewujudkan Pembangunan Kesejahteraan. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 20(1), 11-21.